

Strategi Efektif Guru PAI dalam Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural di Era Digital

Nelly Agustina ^{*1}

Takhta Alfina ²

Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

*e-mail: nellaaayyy00@gmail.com¹, alfinatakhata123@gmail.com², mubin@unsiq.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari permasalahan empiris tentang rendahnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital, di mana arus informasi yang terbuka justru sering menimbulkan bias dan intoleransi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi efektif guru PAI dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural melalui pendekatan yang kontekstual dan berbasis teknologi digital. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru PAI di tingkat menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi efektif yang diterapkan meliputi integrasi nilai multikultural dalam materi ajar digital, pemanfaatan media interaktif seperti video pembelajaran dan platform diskusi daring, serta penerapan model pembelajaran kolaboratif yang menumbuhkan sikap toleran dan saling menghargai. Kesimpulannya, guru PAI memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa yang terbuka terhadap perbedaan dengan memanfaatkan teknologi secara kreatif dan edukatif. Implikasinya, penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi digital guru serta pengembangan kurikulum PAI yang responsif terhadap nilai-nilai multikultural di era global.

Kata kunci: digital, guru PAI, multikultural, strategi, toleransi

Abstract

This study arises from an empirical problem regarding students' low understanding of multicultural values in Islamic Religious Education (PAI) during the digital era, where the openness of information flow often creates bias and intolerance. The purpose of this research is to describe effective strategies used by Islamic education teachers in implementing multicultural education through contextual and technology-based approaches. This research employed a descriptive qualitative method using observation, interviews, and documentation involving Islamic education teachers at the secondary level. The results indicate that effective strategies include integrating multicultural values into digital learning materials, utilizing interactive media such as educational videos and online discussion platforms, and applying collaborative learning models that foster tolerance and mutual respect. The study concludes that PAI teachers play a central role in shaping students' openness toward diversity through creative and educational use of technology. The implication emphasizes the importance of enhancing teachers' digital competence and developing PAI curricula that are responsive to multicultural values in the global era.

Keywords: digital, multicultural, PAI teacher, strategy, tolerance

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental. Akses informasi lintas budaya yang cepat, media sosial yang menjadi ruang interaksi generasi muda, dan pembelajaran berbasis daring membuka peluang sekaligus tantangan bagi implementasi pendidikan multikultural. Di satu sisi, teknologi mempermudah guru dan siswa mengakses sumber budaya yang beragam; di sisi lain, arus informasi yang belum tersaring dapat memperkuat stereotip, misinformasi, dan konflik antar-kelompok jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam merancang strategi pembelajaran yang memadukan nilai-nilai multikultural dengan kecakapan digital menjadi

krusial. Pendekatan yang efektif tidak hanya menanamkan nilai toleransi, tetapi juga membekali peserta didik dengan literasi kritis dalam menyikapi keberagaman di ruang digital.¹

Secara faktual, sejumlah penelitian mengindikasikan bahwa penerapan pendidikan multikultural di sekolah masih belum merata, baik dari segi konten pedagogis maupun pemanfaatan teknologi digital. Studi-studi di konteks Indonesia menunjukkan keberhasilan pada beberapa inisiatif (mis. bahan ajar digital bertema multikultural) namun juga menemukan kendala berupa keterbatasan keterampilan digital guru, infrastruktur, dan kemiskinan materi yang menautkan nilai multikultural dengan praktik keagamaan yang kontekstual. Kondisi ini menimbulkan gap antara potensi teknologi sebagai alat pengayaan multikultural dan praktik nyata di lapangan.²

Berdasarkan kondisi tersebut, masalah sentral yang diangkat dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Strategi apa saja yang efektif bagi guru PAI untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural di era digital sehingga dapat meningkatkan pemahaman kebhinekaan, keterampilan literasi digital kritis, dan sikap toleran peserta didik?” Dari rumusan ini akan diturunkan sub-pertanyaan meliputi: (1) praktik strategi pembelajaran multikultural yang saat ini digunakan guru PAI; (2) hambatan implementasinya dalam konteks digital; dan (3) model atau langkah strategis yang dapat menutup gap antara teori dan praktik.

Dalam era digital, literasi teknologi dan pendidikan multikultural menjadi dua aspek yang saling berkait dalam upaya membentuk generasi yang toleran, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan. Pertama, literasi digital diperkenalkan sebagai suatu kompetensi yang melampaui sekadar penggunaan perangkat dan aplikasi; ia mencakup kemampuan kognitif-etis dalam mengakses, mengevaluasi, mencipta, dan menggunakan konten digital secara kritis. Misalnya, penelitian oleh Dito Anurogo et al. (2023) menyoroti konsep **Digital Literacy 5.0** yang menggarisbawahi literasi digital sebagai fondasi dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan multikultural.³ Konteks ini membuka peluang agar pembelajaran agama (termasuk PAI) tidak sekadar menyampaikan doktrin, tetapi juga membekali peserta didik dengan kesadaran akan keberagaman budaya dan teknologi.

Kedua, kajian tentang pendidikan multikultural secara langsung menghubungkan literasi digital dengan pengembangan karakter inklusif dan kesadaran lintas budaya. Sebuah penelitian oleh Muhammad Japar dkk. (2024) menemukan bahwa dalam pembelajaran yang memanfaatkan media digital, guru dan kepala sekolah mendukung pembentukan karakter siswa yang menghargai keberagaman melalui interaksi lintas budaya, penggunaan media yang menarik, dan komitmen pada nilai inklusif.⁴ Hasil ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang memadukan literasi digital dengan nilai multikultural dapat menjadi kombinasi kuat untuk membentuk sikap toleran di kalangan siswa.

Ketiga, dalam ranah pembelajaran PAI khususnya, literasi digital guru ternyata menjadi faktor penting namun masih menemui kendala praktis. Riset oleh Siti Zulaikha dkk. (2025) yang mengevaluasi literasi digital guru di beberapa provinsi Indonesia menemukan bahwa meskipun

¹ Muhammad Japar and others, ‘Digital Literacy-Based Multicultural Education through Civic Education in Indonesian Junior High Schools’, *Journal of Social Studies Education Research*, 14.4 (2023), 328–49.

² Uswatun Hasanah, Arita Marini, and Arifin Maksum, ‘Multicultural Education-Oriented Digital Teaching Materials to Improve Students’ Pluralist Attitudes’, *Jurnal Prima Edukasia*, 9.1 (2021), 118–26 <<https://doi.org/10.21831/jpe.v9i1.35503>>.

³ Dito Anurogo and others, ‘Digital Literacy 5.0 to Enhance Multicultural Education’, *Multicultural Islamic Education Review*, 1.2 (2023), 109–79 <<https://doi.org/10.23917/mier.v1i2.3414>>.

⁴ Umi Yawisah and others, ‘Journal of Social Studies Education Research Sosial Bilgiler Eğitimi Araştırmaları Dergisi’, *Journal of Social Studies Education Research*, 10.3 (2019), 364–86 <<https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/3043>>.

kompetensi teknologi dan etika cukup baik, aspek kognitif—termasuk kemampuan kritis menilai konten—masih rendah.⁵

Sebagian besar penelitian terdahulu masih berorientasi pada deskripsi normatif, yakni pentingnya multikulturalisme dalam pendidikan Islam. Namun belum banyak yang menguraikan strategi pembelajaran spesifik yang dapat diadaptasi oleh guru di era digital. Kesenjangan ini diperparah oleh fakta bahwa belum tersedia model konseptual integratif yang menghubungkan teori pendidikan multikultural dengan praktik pedagogi digital berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini berupaya menutup kesenjangan tersebut melalui pendekatan studi kepustakaan yang menelaah berbagai teori dan hasil penelitian terkini, kemudian mensintesiskannya menjadi model konseptual “Strategi Efektif Guru PAI dalam Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural di Era Digital.” Model ini diharapkan menjadi kerangka teoritis yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum dan pelatihan guru.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengidentifikasi berbagai strategi yang digunakan guru PAI dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural berdasarkan kajian literatur mutakhir. 2) Menganalisis efektivitas strategi tersebut dalam konteks era digital. 3) Menyusun model konseptual strategi efektif guru PAI dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural berbasis literasi digital.

Penelitian ini memiliki manfaat: secara teoritis, penelitian ini memperluas kajian akademik tentang pendidikan Islam dengan menawarkan sintesis baru antara teori multikultural dan pedagogi digital. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan: 1) Menjadi panduan konseptual bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran berbasis nilai multikultural di era digital. 2) Memberi masukan bagi pengembang kurikulum dan pelatih guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi melalui teknologi pendidikan. 3) Memberikan wawasan bagi mahasiswa PAI, dosen, dan peneliti tentang pentingnya literasi digital dalam pembentukan karakter multikultural.

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir di atas, hipotesis penelitian ini adalah: *Strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dengan pemanfaatan teknologi digital akan meningkatkan efektivitas guru PAI dalam menanamkan sikap toleran dan menghargai keberagaman di kalangan peserta didik.*

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang berfokus pada penelaahan berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan artikel daring yang relevan dengan tema strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di era digital. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkaji secara konseptual dan teoritis bagaimana guru PAI dapat menerapkan nilai-nilai multikultural melalui pemanfaatan teknologi digital tanpa melakukan observasi lapangan secara langsung.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari literatur primer dan sekunder yang diterbitkan dalam rentang tahun 2020–2025, termasuk artikel jurnal ilmiah terbuka dari portal

⁵ Siti Zulaikha and others, ““Bridging the Digital Divide”: Assessing and Advancing Teachers’ Digital Literacy across Indonesian Provinces”, *Journal of Educational Management and Instruction (JEMIN)*, 5.1 (2025), 195–212 <<https://doi.org/10.22515/jemin.v5i1.11586>>.

seperti Google Scholar dan situs resmi universitas. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca secara mendalam, dan mencatat gagasan penting yang berkaitan dengan topik penelitian. Seluruh literatur kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengelompokkan informasi sesuai tema seperti strategi pembelajaran PAI, pendidikan multikultural, dan literasi digital.

Prosedur penelitian dilakukan melalui empat tahap utama: pertama, identifikasi masalah dan penentuan kata kunci pencarian; kedua, pengumpulan sumber yang relevan; ketiga, evaluasi isi dan kredibilitas sumber; dan keempat, penarikan kesimpulan yang bersifat interpretatif. Teknik analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menafsirkan data berdasarkan konteks teoretis dan temuan empiris dari penelitian terdahulu, sehingga menghasilkan sintesis baru yang menggambarkan strategi efektif guru PAI dalam konteks pendidikan multikultural di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi juga berkarakter inklusif, toleran, dan mampu hidup berdampingan dengan perbedaan. Dunia pendidikan saat ini menghadapi tantangan globalisasi, di mana interaksi sosial tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Arus informasi yang cepat melalui media digital dapat menjadi peluang besar untuk memperkuat nilai-nilai multikultural, tetapi juga bisa menjadi ancaman bila tidak diimbangi dengan literasi digital yang baik. Oleh karena itu, guru PAI memiliki tanggung jawab penting untuk merancang strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai agama, teknologi, dan keberagaman budaya.

Di era digital, implementasi pendidikan multikultural menuntut pendekatan baru yang relevan dengan karakter generasi muda yang sangat akrab dengan teknologi. Guru PAI harus mampu berinovasi dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran, seperti melalui media interaktif, video edukatif, platform pembelajaran daring, atau bahkan jejaring sosial yang diarahkan untuk kegiatan positif dan reflektif. Penggunaan teknologi tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memperluas wawasan siswa terhadap keberagaman sosial dan budaya di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih menarik, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan karakter multikultural.

Selain sebagai pendidik, guru PAI juga bertindak sebagai teladan moral dan mediator sosial. Dalam menghadapi era digital yang penuh dengan arus informasi cepat, guru perlu mengajarkan literasi digital kepada siswa agar mereka dapat membedakan mana informasi yang bersifat edukatif dan mana yang dapat memicu konflik atau intoleransi. Guru dapat mengarahkan siswa untuk menggunakan media digital secara bijak dan produktif, misalnya dengan membuat konten positif bertema toleransi, saling menghargai antarumat beragama, atau kisah inspiratif tokoh-tokoh Islam yang menjunjung nilai perdamaian. Dengan pendekatan seperti ini, guru tidak hanya mentransfer ilmu agama, tetapi juga menanamkan keterampilan sosial dan etika digital yang penting dalam kehidupan modern.

Strategi efektif lainnya adalah dengan menciptakan suasana kelas yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai tanpa memandang latar belakang budaya, etnis, atau keyakinan. Guru PAI perlu menumbuhkan komunikasi dua arah yang terbuka dan mendorong siswa untuk mengekspresikan pandangan mereka secara santun. Diskusi-diskusi reflektif tentang perbedaan budaya atau isu-isu sosial-keagamaan dapat dijadikan ruang pembelajaran untuk melatih empati

dan pemikiran kritis. Ketika siswa belajar untuk memahami perspektif orang lain, mereka tidak hanya menjadi lebih toleran, tetapi juga lebih siap menghadapi realitas masyarakat yang majemuk.

Namun, di balik berbagai peluang tersebut, tantangan juga muncul, terutama terkait kesenjangan kemampuan guru dalam menguasai teknologi serta keterbatasan fasilitas di beberapa sekolah. Banyak guru PAI yang masih berorientasi pada metode ceramah konvensional tanpa mengoptimalkan media digital. Tantangan ini dapat diatasi melalui pelatihan profesional yang berfokus pada integrasi teknologi dalam pendidikan agama, serta pembentukan komunitas belajar antar guru untuk saling berbagi pengalaman dan inovasi pembelajaran berbasis multikultural. Kolaborasi ini penting agar guru tidak merasa bekerja sendiri dalam menghadapi dinamika perubahan pendidikan di era digital.

Selain itu, keberhasilan pendidikan multikultural juga sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah. Kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan seluruh warga sekolah perlu menciptakan budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, keadilan, dan toleransi. Dalam hal ini, guru PAI dapat menjadi penggerak utama pembentukan budaya sekolah yang religius sekaligus terbuka terhadap keberagaman. Keteladanan guru dalam bersikap dan berinteraksi menjadi cerminan nyata dari nilai-nilai multikultural yang diajarkan di kelas.

Pertama, penguasaan literasi digital oleh guru PAI merupakan langkah dasar dalam implementasi pendidikan multikultural. Guru yang literat digital akan lebih mudah menyaring dan memilih sumber belajar yang beragam serta mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran berbasis nilai Islam yang toleran. Muhammad Japar dkk. (2024) dalam penelitiannya menegaskan bahwa integrasi literasi digital dengan pendidikan multikultural meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memahami dan menghargai perbedaan melalui interaksi digital lintas budaya. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing moral dalam dunia maya, memastikan bahwa peserta didik mampu menggunakan teknologi untuk memperkuat nilai kemanusiaan dan empati sosial.⁶

Kedua, pemanfaatan media pembelajaran digital berbasis multikultural merupakan strategi yang terbukti efektif dalam menanamkan nilai toleransi dan kebinekaan. Penelitian oleh Hasanah et al. (2021) dalam *Jurnal Pendidikan Dasar* menunjukkan bahwa penggunaan media digital interaktif yang menampilkan ragam budaya dan nilai-nilai multikultural dapat meningkatkan sikap pluralis dan empati sosial siswa. Guru PAI dapat mengadaptasi hasil temuan ini dengan menciptakan konten video, infografis, dan bahan ajar digital yang mengajarkan nilai-nilai Islam universal seperti keadilan ('adl), persaudaraan (ukhuwah), dan kasih sayang (rahmah) di tengah keberagaman masyarakat.⁷

Ketiga, strategi pembelajaran kolaboratif digital menjadi sarana efektif untuk membangun dialog antarbudaya. Guru PAI dapat mengembangkan proyek lintas kelas atau kolaborasi virtual yang mempertemukan siswa dari latar budaya berbeda untuk berdiskusi tentang nilai-nilai Islam dan kebinekaan. Menurut Arsyad & Salsabila (2024), pendekatan *Society 5.0* menuntut guru untuk berperan sebagai penghubung antarrealitas sosial dan teknologi, mendorong peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir kritis sekaligus empati sosial terhadap perbedaan budaya dan agama.

Keempat, guru PAI juga perlu mengantisipasi tantangan dalam penerapan pendidikan multikultural berbasis digital. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas teknologi yang memadai, dan tidak semua guru siap dengan transformasi digital. Penelitian Hengki Satrisno & Sutrian Efendi (2025) menunjukkan bahwa sebagian guru PAI di daerah masih menghadapi kendala akses

⁶ Japar and others.

⁷ Hasanah, Marini, and Maksum.

internet dan keterbatasan dalam merancang pembelajaran digital yang kontekstual. Namun, guru yang memiliki komitmen pada moderasi beragama tetap berupaya memanfaatkan media sosial dan platform sederhana untuk menyampaikan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan.⁸

Kelima, peran etika digital dalam pendidikan multikultural PAI tidak dapat diabaikan. Peserta didik sering kali terpapar pada konten digital yang mengandung ujaran kebencian, stereotip, dan intoleransi. Guru PAI harus membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dalam memilah informasi serta menanamkan nilai moral Islam dalam aktivitas digital. Penelitian oleh Yasin (2023) menegaskan bahwa pendidikan multikultural berbasis etika digital dapat mencegah munculnya segregasi sosial akibat penyalahgunaan media daring, sekaligus memperkuat solidaritas antarumat beragama.⁹

Dari berbagai temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi efektif guru PAI dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di era digital meliputi sinergi antara kemampuan literasi digital, kreativitas pedagogis, serta keteladanan nilai-nilai Islam yang moderat. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan penjaga harmoni antarumat beragama melalui media digital. Pendekatan yang adaptif dan reflektif terhadap perkembangan teknologi akan membuat pembelajaran PAI lebih kontekstual, menarik, dan bermakna bagi peserta didik.

Dengan demikian, pendidikan multikultural berbasis digital bukan hanya solusi adaptif terhadap perkembangan teknologi, melainkan juga bagian dari misi besar pendidikan Islam: membangun generasi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia di tengah masyarakat global yang majemuk.

Selain itu, strategi penguatan pendidikan multikultural juga dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Islam yang universal, seperti keadilan, persaudaraan, dan kasih sayang, dalam setiap materi ajar. Nilai-nilai ini harus diaktualisasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari agar siswa memahami bahwa ajaran agama tidak terpisah dari realitas sosial yang beragam. Guru dapat mengaitkan kisah-kisah teladan dalam sejarah Islam yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan dan semangat kebersamaan antar umat.

Namun, tantangan yang dihadapi tidak sedikit. Sebagian guru PAI masih kurang memiliki literasi digital yang memadai dan terkadang kesulitan beradaptasi dengan perkembangan teknologi pembelajaran. Kondisi sarana dan prasarana sekolah yang belum merata juga menjadi hambatan tersendiri. Oleh karena itu, pelatihan dan peningkatan kompetensi guru menjadi hal yang sangat penting. Guru yang memiliki pemahaman teknologi dan kemampuan pedagogik yang baik akan lebih mudah mengembangkan pembelajaran PAI berbasis multikultural yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Pada akhirnya, strategi efektif guru PAI dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di era digital mencakup kemampuan untuk beradaptasi terhadap perkembangan teknologi, membangun interaksi pembelajaran yang menghargai keberagaman, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang moderat dalam proses pendidikan. Dengan penerapan strategi tersebut, pendidikan PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran agama semata, tetapi

⁸ H Satrisno and S Efendi, 'Teachers' Digital Literacy in Contextual PAI Learning Based on Religious Moderation in Bengkulu Province', *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 23.02 (2024), 131–54 <<https://ejournal.uinfabengkulu.ac.id/index.php/syiar/article/view/4063%0Ahttps://ejournal.uinfabengkulu.ac.id/index.php/syiar/article/download/4063/3264>>.

⁹ Sonia Sinta Salsabila and others, 'Tantangan Pendidikan Multikultural Di Indonesia Di Zaman Serba Digital', *Anwarul*, 2.1 (2022), 99–110 <<https://doi.org/10.58578/anwarul.v2i1.309>>.

ournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/syiar/article/download/4063/3264>

Yawisah, Umi, Agusman K Umam, Mahrus Asas, and Wahyundin, 'Journal of Social Studies Education Research Sosyal Bilgiler Eğitimi Araştırmaları Dergisi', *Journal of Social Studies Education Research*, 10 (2019), 364–86
<<https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/3043>>

Zulaikha, Siti, Muhamad Fadholi, Sururi Sururi, Syahril Syahril, Soraya Nuron Jamil, and Putri Novira Ariyanti, "Bridging the Digital Divide": Assessing and Advancing Teachers' Digital Literacy across Indonesian Provinces', *Journal of Educational Management and Instruction (JEMIN)*, 5 (2025), 195–212 <<https://doi.org/10.22515/jemin.v5i1.11586>>